

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yang berfokus pada perdamaian memegang peran yang sangat penting dalam mengubah budaya masyarakat menjadi lebih damai.¹ Adanya keragaman di Indonesia seringkali memicu gesekan dalam kehidupan masyarakat.² Untuk menghindari gesekan atau konflik yang timbul akibat keragaman, salah satu metode yang dapat diterapkan adalah melalui pendidikan perdamaian.³ Pendidikan perdamaian adalah upaya sadar untuk mencapai perdamaian dan harus diterapkan di semua tingkat pendidikan. Tujuan pendidikan perdamaian adalah menciptakan kehidupan yang harmonis, aman, tentram, dan bebas dari konflik dengan menanamkan nilai-nilai toleransi beragama.⁴

United Nations Children's Fund (UNICEF) mendefinisikan pendidikan perdamaian sebagai sebuah proses yang bertujuan untuk membangun pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dapat membentuk perilaku individu agar mampu mencegah konflik dan kekerasan, menyelesaikan perselisihan dengan cara damai, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perdamaian di berbagai tingkatan, mulai dari individu, antar individu, kelompok dalam masyarakat, hingga skala nasional dan internasional.⁵

Menurut K.H Abdurrahman Wahid, pendidikan yang berfokus pada perdamaian melibatkan sikap toleransi yang diwujudkan melalui penerimaan terhadap individu lain atau penganut agama yang berbeda, serta saling menghormati dan menghargai sebagai sesama manusia. Konsep ini bisa diterapkan dalam pendidikan, baik di institusi formal maupun nonformal, agar para peserta didik bisa saling bertoleransi, menghargai, dan menghormati antar umat beragama, sehingga tercipta perdamaian dalam kehidupan.⁶ Sedangkan menurut

¹ Muhammad Taufik Ismail dan Zaenal Abidin, "Menggagas Pendidikan Perdamaian Melalui Lembaga Pendidikan Dari Wacana Menuju Konsep Terapan," *The 10th University Research Colloquium*, 2019 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong, 2019, 268.

² Vialinda Siswati, "Masyarakat Dalam Keberagaman" (Analisis konflik dan pemecahannya)," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2017): 18.

³ Abdul Rahman dan Mauliadi Ramli, "Diseminasi Pendidikan Kedamaian Terhadap Guru dan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Majene" *JMAS Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 3 (September 2022): 320.

⁴ Deden Syarif Hidayatulloh, "Urgensi Toleransi Beragama dalam Pendidikan Perdamaian," *Aswaja* 1, no.1 (Juli 2021): 01-14.

⁵ Suadi Zainal, Saifuddin Yunus, dan Fadli, *Pendidikan Perdamaian: Model Pembelajaran, tantangan dan solusinya* (Banda Aceh. Provinsi Aceh: BANDAR Publishing, t.t): 47.

⁶ Romadhon Chotib, dan Maulana Muhammad. "Definisi Sejarah dan Konsep Peace Education (Pendidikan

Harris, pendidikan perdamaian adalah usaha pembelajaran yang berkontribusi dalam membentuk warga Negara dunia yang baik.⁷

Dalam Al-Qur'an surah Al-Anfal ayat 61 Allah SWT berfirman:

﴿وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾

Artinya: “(Akan tetapi), jika mereka condong pada perdamaian, condonglah engkau (Nabi Muhammad) padanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,”

Ayat tersebut menyatakan bahwa Islam mengajarkan perdamaian, bukan peperangan. Perintah untuk berdamai dengan orang musyrik seperti yang dijelaskan dalam ayat tersebut harus dipatuhi. Namun, umat Islam tidak boleh tunduk, patuh, atau merendahkan diri kepada mereka jika mereka terus-menerus mengkhianati umat Islam dan menimbulkan fitnah bagi Islam dan pengikutnya. Allah SWT menganjurkan hamba-Nya untuk berdamai dengan mereka yang menginginkan perdamaian.⁸

Pendidikan sangat berperan penting dalam menciptakan perdamaian. Pendidikan bertindak sebagai pencegah konflik dan kekerasan dengan mendorong perubahan sikap kearah yang lebih positif, termasuk dalam merespon konflik dan kekerasan. Namun, pada kenyataannya, peran pendidikan dalam penanganan konflik dan pembentukan perdamaian masih belum optimal. Hal ini terlihat dari cara menangani konflik yang sering dilakukan saat konflik sudah terjadi, dan biasanya hanya dengan melibatkan petugas keamanan. Upaya penanggulangan konflik sering dianggap tidak memadai.⁹ Saat ini, beberapa sekolah telah menerapkan pendidikan perdamaian. Akan tetapi, masih banyak yang belum menyadari pentingnya pendidikan perdamaian di Indonesia.¹⁰

Pendidikan perdamaian diyakini mampu mengikis dan mengurangi gerakan ekstremisme yang kini mulai merambah ke kalangan pemuda dan pemudi yang kurang memiliki pendidikan tentang toleransi beragama dan saling menghormati.¹¹ Pendidikan

Perdamaian),” *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace* 2 (2022): 359.

⁷ Taat Wulandari, “Menciptakan perdamaian melalui pendidikan perdamaian di Sekolah.” *Mozaik* 5, no. 1 (2010): 68.

⁸ Ainul Mardhiah, *Pendidikan Damai di Daerah Rawan Konflik*, Cetakan 1 (Banda Aceh: PT. Bambu Kuning Utama, 2020): 28.

⁹ Dr Rifki Rosyad, *Model Pendidikan Perdamaian di Sekolah Pondok Peacesantren Garut* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022): 19.

¹⁰ Karnadi Karnadi, “Studi Penerapan Hasil Pembelajaran Pendidikan Perdamaian di Komunitas Sekolah Perempuan Pondok Bambu, Jakarta Timur” , “*PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta* 30. No 2 (29 Juni 2018): 76.

¹¹ Zuhri Zurgobban dan Dasim Budimansyah, “Pendidikan Damai Sebagai Pembinaan Keadaban Kewarganegaraan

perdamaian dapat mencegah konflik dan kekerasan dalam dunia pendidikan. Pendidikan ini mengajarkan peserta didik untuk menerima diri sendiri, menghindari prasangka buruk, menghargai keragaman etnis, perbedaan agama, perbedaan jenis kelamin, status sosial dan kelompok. Selain itu, pendidikan perdamaian juga mengajarkan peserta didik untuk memahami keragaman, memahami konflik, membangun sikap anti-kekerasan, serta mampu mengakui kesalahan dan memaafkan orang lain.¹²

Akan tetapi, hingga saat ini masih sering terjadi kasus-kasus yang menggunakan agama sebagai kedok. Kasus-kasus tersebut meliputi sikap intoleransi terhadap penganut agama lain. Insiden pelecehan seksual di lembaga pendidikan Islam atau pesantren, serta tindakan terorisme.¹³ Isu konflik keagamaan terus menjadi topik penting, terutama di dunia pendidikan. Di beberapa sekolah di Indonesia, terdapat siswa yang berpotensi menunjukkan intoleransi keagamaan. Survei tahun 2023 oleh *Setara Institute dan International NGO Forum on Indonesian Development* menunjukkan sekitar 70,2 persen remaja memiliki sikap toleran, sementara sekitar 24,2 persen memiliki sikap intoleran pasif. Namun, siswa yang berada dalam kategori intoleran pasif juga berpotensi menambah jumlah siswa dengan sikap intoleran aktif.¹⁴

Maraknya kasus di lingkungan sekolah SMP Muhammadiyah 8 Kota Bandung berupa ejekan terhadap perbedaan agama dan suku, stereotip gender, diskriminasi status sosial ekonomi, perbedaan pendapat hingga *bullying* antar peserta didik, menunjukkan bahwa pendidikan di SMP Muhammadiyah 8 Kota Bandung masih belum berhasil menanamkan sikap toleransi, terutama di kalangan siswa. Toleransi sangat penting ditanamkan pada peserta didik, khususnya generasi muda, karena dengan adanya toleransi, dapat tercipta visi dan solusi dalam menangani berbagai konflik sosial, menciptakan keseimbangan, memelihara peradaban, dan mewujudkan perdamaian.¹⁵ Di lingkungan sekolah, terdapat banyak keberagaman, terutama di kalangan siswa. Siswa cenderung dipengaruhi oleh lingkungan

di Bidang Sosial” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 3, no 1 (Maret 2016): 39.

¹² I Putu Ayub Darmawan, “Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no 1 (24 Juni 2019):55

¹³ Etika Nurmaya, “Dua Belas Nilai Dasar Perdamaian dan Doktrin Keislaman Sebagai Landasan Pendidikan Karakter” *Prosiding KNPI: Konferensi Nasional Pendidikan Islam 2020* (2020): 2

¹⁴ https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/05/19/waspada-tren-peningkatan-intoleransi-di-kalangan-siswa-status=sukses_login&status_login=login, diakses 2025, pukul 18.05.

¹⁵ Ajat Hidayat dan Rini Rahman, “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 22 Padang”. *ISLAMIKA* 4. No. 2 (27 April 2022):175.

keluarga dan masyarakat dengan latar belakang budaya dan nilai-nilai agama yang mereka anut. Semua ini tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari siswa di sekolah. Oleh karena itu, nilai-nilai toleransi perlu dikembangkan agar mereka dapat saling menghormati dan menerima perbedaan.¹⁶ Dengan pendidikan perdamaian, peserta didik dapat menilai seseorang berdasarkan pengamatan sehingga menumbuhkan nilai toleransi. Menurut Max Issac Dimont, toleransi merupakan sikap yang tidak menyimpang dari norma-norma yang diakui dan berlaku serta mengakui perdamaian. Selain itu, toleransi juga berarti menghormati dan menghargai tindakan orang lain.¹⁷

Salah satu sekolah yang menerapkan program pendidikan perdamaian adalah SMP Muhammadiyah 8 Kota Bandung. Program ini memberikan materi 12 nilai dasar pendidikan perdamaian pada peserta didik yaitu menerima diri, menghilangkan prasangka, menghargai perbedaan etnis, perbedaan agama, perbedaan jenis kelamin, perbedaan status sosial, perbedaan kelompok/Gang, keanekaragaman, konflik, menolak kekerasan, mengakui kesalahan dan memberi maaf. Program ini diharapkan mampu mencegah konflik ataupun kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah.¹⁸

SMP Muhammadiyah 8 Kota Bandung bekerja sama dengan *Peace Generation* dan SMP Kristen Yahya Bandung untuk menciptakan perdamaian di lingkungan sekolah serta membentuk sikap toleransi beragama. Kedua sekolah berinisiatif untuk mempertemukan murid-muridnya yang berbeda agama dalam sebuah acara yaitu kunjungan sekolah. Dalam setiap kunjungan, peserta didik dari kedua sekolah dibiarkan untuk saling berinteraksi. Program ini diadakan oleh kedua sekolah disebabkan karena merasa kurikulum yang ada sekarang masih kaku dalam menanamkan nilai-nilai perdamaian kepada peserta didik. Program ini sengaja dibentuk untuk mengenalkan peserta didik pada sebuah perbedaan secara nyata.¹⁹

¹⁶ Busri Endang, "Mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan di kalangan siswa" *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 1, no 1 (2009): 99.

¹⁷ Dewita Anugrah Nurhayati, "Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendatang di Kota Serang)," *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara dan Hukum* 1, no.1 (9 Juni 2023): 96.

¹⁸ Wahdan Najib Habiby, "Implementasi Nilai-Nilai Dasar Perdamaian Dalam Upaya Pencegahan *Bullying* di Sekolah Ramah Anak" *Jurnal Anterior* 1, No 1 (2024) : 124

¹⁹ <https://smpm8bandung.sch.id/belajar-toleransi-dari-smp-muhammadiyah-8-dan-smp-kristen-di-bandung/diakses> 11 juli 2025, pukul 10.30.

Keunikan utama dari program sekolah ini terletak pada model pembelajaran lintas agama yang dilakukan secara praktis. Sebagai institusi pendidikan Islam, sekolah ini menunjukkan keterbukaan dengan menjadikan interaksi langsung dengan siswa yang berbeda keyakinan sebagai bagian dari kurikulum mereka. Fenomena toleransi ini tercermin dari kemampuan peserta didik dalam menginternalisasikan 12 nilai dasar perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun lingkungan pendidikan berbasis agama sering kali dianggap eksklusif, di sekolah ini justru ditemukan fenomena di mana siswa didorong untuk mengenal perbedaan secara nyata guna membentuk sikap toleransi beragama sejak dini.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Implementasi Program Pendidikan Perdamaian Dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama Pada Kalangan Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 8 Kota Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian informasi latar belakang diatas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa rumusan masalah yang dapat diteliti lebih lanjut, yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan Program Pendidikan Perdamaian di SMP Muhammadiyah 8 Kota Bandung?
2. Apa tujuan pelaksanaan Program Pendidikan Perdamaian di SMP Muhammadiyah 8 Kota Bandung
3. Bagaimana hasil Program Pendidikan Perdamaian di SMP Muhammadiyah 8 Kota Bandung?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Program Pendidikan Perdamaian di SMP Muhammadiyah Kota Bandung?
5. Bagaimana evaluasi pelaksanaan Program Pendidikan Perdamaian di SMP Muhammadiyah 8 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini pada dasarnya adalah untuk menjawab pertanyaan yang telah digariskan pada bagian rumusan pertanyaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menjelaskan proses Program Pendidikan di SMP Muhammadiyah 8 Kota Bandung.

2. Untuk mengetahui tujuan Program Pendidikan Perdamaian di SMP Muhammadiyah 8 Kota Bandung
3. Untuk menelaah hasil pelaksanaan Program Pendidikan Perdamaian di SMP Muhammadiyah 8 Kota Bandung.
4. Untuk menganalisis apa saja faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan Program Pendidikan Perdamaian di SMP Muhammadiyah 8 Kota Bandung.
5. Untuk mengidentifikasi evaluasi pelaksanaan Program Pendidikan Perdamaian di SMP Muhammadiyah 8 Kota Bandung

D. Kegunaan Penelitian

Secara umum manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu secara teoritis dan praktis. Oleh karena itu setiap penelitian, diharapkan hasilnya ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a) Dapat dijadikan sebagai referensi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pendidikan perdamaian dalam membentuk sikap toleransi.
- b) Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kontribusi keilmuan terkait dengan pentingnya pendidikan perdamaian untuk membentuk sikap toleransi.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat:

a) Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman supaya peserta didik dapat memiliki sikap toleransi. Dan supaya peserta didik sadar akan pentingnya pendidikan perdamaian dan mengikuti semua kegiatan di sekolah terutama yang berkaitan dengan pendidikan perdamaian.

b) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman untuk guru mempelajari pentingnya pendidikan perdamaian bagi siswa supaya terbentuk peserta didik yang memiliki sikap toleransi.

c) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman dalam upaya membentuk sikap toleransi melalui pendidikan perdamaian yang diajarkan di sekolah.

Dan sekolah bisa terus mengembangkan program pendidikan perdamaian bagi guru dan siswa.

d) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan bahan kajian bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji pendidikan perdamaian khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Ruang lingkup merujuk pada aspek tertentu yang akan dibahas dalam suatu penelitian atau studi. Ini mencakup berbagai batasan yang menjadi fokus penelitian, seperti populasi, lokasi, waktu, dan variabel yang akan dianalisis. Dengan menentukan ruang lingkup, peneliti dapat memperjelas batasan-batasan yang ada dalam penelitian tersebut, sehingga pembaca memahami konteks dan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Adapun batasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui peran Program Pendidikan Perdamaian dalam membentuk sikap toleransi beragama.
2. Penelitian ini berfokus pada implementasi Pendidikan Perdamaian dalam membentuk sikap toleransi beragama.

Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah *Project Coordinator Peace Generation*, kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan, koordinator program pendidikan perdamaian, dan peserta didik SMP Muhammadiyah 8 Kota Bandung.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Pendidikan perdamaian merupakan sebuah program yang dibentuk untuk mencegah terjadinya konflik atau kekerasan antar siswa dan menciptakan perdamaian di lingkungan sekolah melalui penanaman 12 nilai dasar pendidikan perdamaian yaitu menerima diri, menghilangkan prasangka, menghargai perbedaan etnis, perbedaan agama, perbedaan jenis kelamin, perbedaan status sosial, perbedaan kelompok/gang, keanekaragaman, konflik, menolak kekerasan, mengakui kesalahan dan memberi maaf.

Penelitian tentang toleransi beragama memang sudah banyak diteliti, tetapi masih sedikit yang meneliti tentang implementasi program pendidikan perdamaian dalam membentuk sikap toleransi beragama. Adapun penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan perdamaian dalam membentuk sikap toleransi, sehingga diperlukan telaah

terhadap penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan dalam memperkuat penelitian ini, diantaranya:

- 1). Rike Adelia Hermawan. 2020 “Implementasi Pendidikan Perdamaian dalam Penguatan Toleransi pada Komunitas Lintas Agama”. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan perdamaian pada komunitas lintas agama efektif dalam memperkuat sikap toleransi anggotanya. Pendidikan perdamaian dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai perdamaian universal yang bersumber dari kitab suci masing-masing agama, meliputi perdamaian dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Proses pembelajaran dilakukan secara interaktif melalui berbagai metode seperti diskusi, refleksi, *role play*, dan kegiatan kolaboratif, serta didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang beragam. Evaluasi dilakukan melalui tes dan non-tes, termasuk observasi perilaku, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan praktik toleransi dalam kehidupan sosial anggota komunitas lintas.²⁰
- 2). Ainul Mardhiah. 2016. “Implementasi Pendidikan Damai: di Madrasah Aliyah Negeri Rukoh Kota Banda Aceh”. Tesis pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini mengungkapkan bahwa sikap dan perilaku damai di kalangan siswa MAN Rukoh Kota Banda Aceh dapat dibentuk melalui pendidikan damai. Temuan ini didasarkan pada pandangan mereka mengenai pentingnya solidaritas, toleransi dan harmonisasi dalam lingkungan yang beragam. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan damai di MAN Rukoh Kota Banda Aceh mampu mengubah perilaku siswa kearah yang lebih positif. Tujuan dari pendidikan damai adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai perbedaan yang ada, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan demikian, diharapkan muncul kesadaran tentang toleransi, saling menghargai, serta cinta kasih antar sesama.²¹
- 3). Uun Nur Ngaini, Agus Salim. “Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan perdamaian di Pondok Pesantren Sananul Huda Selorejo Blitar ”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penanaman

²⁰ Uun Nur Ngaini, Agus Salim, “Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Perdamaian di Pondok Pesantren Sananul Huda Selorejo Blitar”. *Jipi (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, Vol 2 No. 2 (2023): 94-95.

²¹ Ainul Mardhiah, “Implementasi Pendidikan damai di Madrasah Aliyah Negeri Rukoh Banda Aceh” (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016): 1-158.

nilai-nilai pendidikan perdamaian di Pondok Pesantren Sananul Huda belum terpenuhi secara optimal dari aspek kelembagaan dan pembelajaran. Nilai-nilai pendidikan perdamaian yang ditanamkan meliputi larangan melakukan kezaliman, persamaan derajat, keadilan, kebebasan, toleransi, solidaritas sosial, tolong menolong, serta nilai memaafkan. Implementasi penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain strategi *ma'ruf*, integrasi dalam pelajaran, cara *infusion*, diseminasi wacana, dan praktik atau aktualisasi nyata, meskipun belum seluruh strategi teoritis diterapkan secara menyeluruh.²²

- 4). Ninda Devi Pramitasari. 2019. “Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Damai di Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Regional Yogyakarta”. *Jurnal Kebijakan Pendidikan* Vol. 8 Nomor 2 Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP UNY. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Alasan penyelenggaraan pendidikan damai di YIPC didorong secara kultural oleh dua faktor utama: (a) Yogyakarta yang prual memiliki kerentanan terhadap konflik; (b) Peran pemuda sebagai agen perdamaian dalam membentuk generasi damai. (2) Pendidikan damai di YIPC mencakup berbagai kegiatan, yaitu: (a) Peace Camp, (b) Pertemuan Reguler, (c) Kerja sama dengan pihak eksternal, dengan materi yang meliputi: (a) Nilai-nilai perdamaian, (b) Dialog lintas agama, (c) Kitab suci, serta strategi pembelajarannya: (a) Pengembangan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan (b) Penciptaan lingkungan yang mendukung. (3) Faktor pendukung pendidikan perdamaian meliputi: (a) Hubungan kekeluargaan yang erat, (b) Kombinasi materi pendidikan damai dan dialog lintas agama, (c) Dukungan dana dari kegiatan kewirausahaan, (d) Jejaring yang luas. Faktor penghambatnya adalah: (a) Komunitas yang tidak mengikat anggotanya, (b) Dana yang terbatas, (c) Tantangan masyarakat yang melihat YIPC sebagai liberal dan terlibat dalam sinkretisme.²³
- 5). Nabela, dkk. 2024. “Efektivitas Pendidikan Damai Dalam Meningkatkan Budaya Toleransi dan Perdamaian di Kehidupan Masyarakat”. *Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan berperan penting dalam menciptakan

²² Rike Adelia Hermawan, “Implementasi Pendidikan Perdamaian dalam Penguatan Toleransi pada Komunitas Lintas Agama” (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020): 102-103.

²³ Ninda Devi Pramitasari, “Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Damai di Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Regional Yogyakarta.” *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 8, no. 2 (2019):88.

budaya toleransi dan perdamaian. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mengawetkan kebudayaan yang diwariskan nenek moyang yang menyampaikan kepada generasi muda. Sekolah menjadi wahana bagi perubahan sosial dari masyarakat. Pendidikan dengan orientasi perdamaian mempunyai peran penting dalam transformasi kebudayaan damai masyarakat. Indonesia sangat beragam suku, budaya, dan agama. Oleh karena itu, kita harus bisa menyikapi perbedaan tersebut dengan pendidikan damai.²⁴

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dideskripsikan sebelumnya, dapat dilihat perbedaan yang cukup mendasar antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Penelitian yang dilakukan oleh Rike Adelia Hermawan tentang implementasi pendidikan perdamaian dalam penguatan toleransi pada komunitas lintas agama menunjukkan bahwa pendidikan perdamaian memperkuat toleransi beragama. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ainul Mardhiah lebih menekankan pada pengimplementasian pendidikan perdamaian di sekolah, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Uun Nur Ngaini dan Agus Salim yaitu implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan perdamaian melalui strategi pembelajaran. Kemudian penelitian oleh Ninda Devi Pramitasari tentang membangun toleransi melalui pendidikan perdamaian lebih memfokuskan pada bagaimana pendidikan perdamaian dalam membangun toleransi. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Nabela dkk menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam menciptakan budaya toleransi dan perdamaian. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mengawetkan kebudayaan yang diwariskan nenek moyang yang menyampaikan kepada generasi muda.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya, sangat sedikit bahkan belum ada yang mengkaji secara spesifik tentang Implementasi Program Pendidikan Perdamaian dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama pada Kalangan Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 8 Kota Bandung. Oleh sebab itu, penelitian atau fokus penelitian ini telah memenuhi unsur kebaruan.

G. Kerangka Pemikiran

Pendidikan perdamaian sangat diperlukan oleh umat manusia di seluruh dunia. Konflik, kekerasan, dan peperangan masih sering terjadi di berbagai belahan dunia. Karena

²⁴ Nabela,dkk. "Efektivitas Pendidikan Damai dalam Meningkatkan Budaya Toleransi dan Perdamaian di Kehidupan Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, Vol. 9 no. 2 (2024): 16.

dampak konflik dan kekerasan dalam sejarah manusia, lembaga pendidikan menjadi prioritas utama. Dalam beberapa dekade terakhir, pendidikan perdamaian diakui sebagai elemen penting yang dibutuhkan masyarakat untuk membentuk kehidupan yang demokratis, adil, dan mengedepankan perdamaian.²⁵

KH. Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa pendidikan seharusnya mampu memberikan rasa aman dan kesejahteraan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam pembelajaran, pendidikan perdamaian bisa diterapkan dengan cara memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik mengenai penyebab terjadinya kekerasan. Hal ini mencakup penjelasan tentang berbagai faktor yang dapat memicu konflik dan kekerasan dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan perdamaian juga melibatkan pengenalan isu-isu serta solusi alternatif yang dapat diambil untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.²⁶

Kedamaian merupakan keadaan ideal yang diharapkan dalam kehidupan manusia di dunia ini. Dengan menerapkan budaya damai, diharapkan setiap individu dapat membangun nilai toleransi yang tinggi terhadap sesama, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya interaksi yang negatif.²⁷ Selain itu, perdamaian berfungsi sebagai sarana untuk mentransformasi etika pribadi dan kolektif serta sebagai upaya untuk menghilangkan kekerasan dan kehancuran.²⁸ Pendidikan perdamaian bertujuan untuk mentransformasi individu secara mendasar, dengan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, tindakan, dan nilai-nilai yang dapat mengubah pola pikir, perilaku, dan tindakan seseorang yang berpotensi menimbulkan konflik dan kekerasan.²⁹ Uraula Franklin menyatakan bahwa damai bukan hanya berarti tidak adanya perang, tetapi juga mencakup terciptanya keadilan dan hilangnya rasa takut pada individu dan masyarakat.³⁰

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 48:

﴿وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْئُلُوْكُمْ فِيْ مَا أَنْتُمْ فَأَسْتَثْبِقُوا الْجِيْرَتِ

²⁵ Ahmad Nurcholish, "Islam Dan Pendidikan Perdamaian," *AL-Ibrah* 3, no. 2 (2018): 115.

²⁶ Sa'diyah dan Nurhayati, "Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur: Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur." 184.

²⁷ Akbar dkk., "Persepsi Siswa Tentang Pendidikan Perdamaian dalam Membangun Interaksi Sosial yang Positif." 435.

²⁸ Abidin, "Pembangunan Pendidikan Perdamaian Dari Sekolah" Pendekatan Gerakan Sosial." : Pendekatan Gerakan Sosial." *SUHUF* 31. No. 2(November 2019). 204.

²⁹ Irvan Tri Wibowo, Adnan Madjid, dan Dra Josephine R Marietta, "Pendidikan Perdamaian Sebagai Strategi dalam Pencegahan Konflik di SMA Kolese de Britto" *Jurnal Damai dan Resolusi Konflik* 4, no.2 (Agustus 2018): 72.

³⁰ Romadhon Chotib. "Definisi Sejarah dan Konsep Peace Education (Pendidikan Perdamaian)" vol 2, (2022): 360.

Artinya: “Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan.”

Ayat ini mengisyaratkan betapa Al-Qur'an menekankan pentingnya perdamaian dalam setiap aspek kehidupan manusia, mulai dari ruang lingkup yang paling kecil, seperti hubungan dalam keluarga, hingga skala yang lebih besar seperti negara dan masyarakat internasional.³¹ Dalam Al-Qur'an, perdamaian bukan hanya diidentifikasi sebagai tujuan yang dicapai dalam situasi tertentu, tetapi sebagai prinsip dasar yang harus diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari. Ini mencakup cara kita berinteraksi dengan anggota keluarga, menyelesaikan perselisihan dalam masyarakat, dan membangun hubungan harmonis antara berbagai bangsa. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya memberikan pedoman untuk menciptakan perdamaian di tingkat individu dan komunitas, tetapi juga menetapkan prinsip-prinsip perdamaian yang dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas, seperti kebijakan negara dan hubungan internasional.

Pendidikan perdamaian adalah sebuah konsep yang mencakup nilai-nilai penting seperti penghargaan terhadap ras, gender, agama, budaya, penampilan fisik, usia, serta prinsip kesatuan, kerjasama, dan keadilan. Tujuan utama dari pendidikan perdamaian adalah untuk mengajarkan siswa dan mahasiswa cara menangani konflik tanpa kekerasan, serta menghargai keberagaman lintas budaya. Pendidikan ini juga menekankan pentingnya menghormati semua aspek kehidupan dan bersemangat terlibat dalam kegiatan sosial.³² Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) mendefinisikan pendidikan perdamaian sebagai sebuah proses yang bertujuan untuk membangun pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dapat membentuk perilaku individu agar mampu mencegah konflik dan kekerasan, menyelesaikan perselisihan dengan cara damai, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perdamaian di berbagai tingkatan, mulai dari individu, antar individu, kelompok dalam masyarakat, hingga skala nasional dan internasional.³³

³¹ Abd Halim, “Budaya Perdamaian dalam Al-Qur'an,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadist* 15, no.1 (Januari 2014): 25.

³² Rahman dan Ramli, “Diseminasi Pendidikan Kedamaian Terhadap Guru dan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Majene.” 322.

³³ Suadi Zainal, Saifuddin Yunus, dan Fadli, *Pendidikan Perdamaian: Model Pembelajaran, tantangan dan solusinya* (Banda Aceh. Provinsi Aceh: BANDAR Publishing, t.t): 47.

Menurut KH. Abdurrahman Wahid untuk membentuk sikap toleransi beragama dalam proses pembelajaran yang digunakan dalam *Peace Education* dipahami sebagai upaya sistematis untuk mentransformasi kesadaran peserta didik yang mencakup tiga dimensi atau indikator utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebuah langkah yang meliputi penyadaran dan pemahaman pengetahuan baru yang relevan, memberikan rangsangan agar bertanya, menghargai, menggunakan diskusi dan metode partisipatif lainnya untuk menumbuhkan kepedulian serta mendorong tindakan dalam dimensi pribadi yang sosial seperti menerima perbedaan, menghargai orang lain, menghormati keyakinan orang lain dan membiarkan atau tidak memaksakan keinginan.³⁴

Pendidikan perdamaian memiliki potensi untuk mempengaruhi dan meningkatkan sikap toleransi seseorang serta mengajarkan pentingnya memahami kesamaan dan nilai-nilai bersama meskipun terdapat perbedaan.³⁵ Castro dan Galace berpendapat bahwa pendidikan perdamaian dapat menghapus berbagai bentuk kekerasan, baik kekerasan fisik maupun budaya, karena melalui pendidikan ini, budaya damai dapat terwujud di masyarakat.³⁶

Pendidikan perdamaian berfokus pada menciptakan lingkungan pendidikan yang mengutamakan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di antara peserta didik. Peserta didik diajarkan untuk memahami bahwa perbedaan yang ada merupakan bagian dari identitas yang perlu dilestarikan dan tidak boleh digunakan sebagai alasan untuk perilaku negatif seperti *bullying* atau tindakan tidak terpuji lainnya.

Toleransi adalah sikap yang memungkinkan adanya perbedaan pendapat, sikap, dan gaya hidup tanpa menolak atau menantang pandangan yang berbeda dari dirinya. Implementasi sikap toleran tidak hanya mencakup perbedaan dalam aspek spiritual dan moral, tetapi juga harus meluas ke berbagai dimensi, termasuk ideologi dan politik. Menurut Max Issac Dimont, toleransi merupakan sikap yang tidak menyimpang dari norma-norma yang diakui dan berlaku serta mengakui perdamaian. Selain itu, toleransi juga berarti menghormati dan menghargai tindakan orang lain. Dengan demikian, sikap toleransi tidak hanya tentang

³⁴ Ahmad Nurcholish, “*Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*” (PT Gramedia Jakarta) 2015

³⁵ Muhammad David dkk., “Efektivitas Pendidikan Damai dalam Meningkatkan Toleransi dan Kerjasama Lintas Budaya di Politeknik Pelayaran Malahayati.” *CIVITAS (JURNAL PEMBELAJARAN DAN ILMU CIVIC)* 9, no. 2 (2023): 1-5.

³⁶ Sri Ramadhani dkk., *Manajemen Peace Education di Sekolah* (Medan: Umsu Press, 2023) 4.

menerima sebuah perbedaan, akan tetapi juga tentang menghormati dan menghargai setiap individu, terlepas dari latar belakang atau pandangan yang mereka anut.³⁷

Teori toleransi mencakup beberapa dimensi, yaitu toleransi antar etnis, toleransi sosial, dan toleransi dalam kepribadian. Dimensi toleransi antar etnis melibatkan sikap terhadap perbedaan yang ada antara kelompok mayoritas dan minoritas, baik dari segi ras maupun etnis, seperti pemahaman atas perbedaan warna kulit atau latar belakang geografis. Dalam interaksi sosial, perbedaan gaya bahasa sering kali menjadi sumber kesalahpahaman. Dimensi toleransi sosial berhubungan dengan interaksi sosial di masyarakat yang mengatasi perbedaan melalui pola keterbukaan dan komunikasi yang baik antara kelompok etnis. Terakhir, dimensi toleransi dalam kepribadian berkaitan dengan cara seseorang memahami dan beradaptasi dengan lingkungan kebudayaan multikultural, contohnya adalah perlakuan saling menghakimi antara dua etnis yang berbeda.³⁸

Menurut Raka, toleransi memiliki beberapa indikator, diantaranya yaitu pertama, seseorang yang toleran mampu menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda dari pandangannya sendiri. Kedua, individu dapat berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, kepercayaan, dan suku. Ketiga, toleransi tercermin dalam sikap yang tidak menghakimi orang lain berdasarkan perbedaan pendapat, keyakinan, atau latar belakang budaya mereka. Keempat, seseorang yang toleran tidak berusaha mendominasi atau memenangkan perdebatan secara sepihak. Sedangkan indikator karakter peserta didik di SMP yaitu: Pertama, tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat, kedua menghormati teman yang berbeda agama, ketiga bersahabat dengan teman meskipun berbeda suku, ras dan bahasa.³⁹

Menurut Akhwani, terdapat empat komponen yang ada dalam sikap toleransi yang diambil dari pendapat (Bahari, 2010; P.Balint, 2016; P.A Balint, 2010; Bukhari, 2021; Ruyter & Miedema, 2011) komponen tersebut yaitu menerima, menghargai, menghormati dan membiarkan (Akhwani, 2021).

³⁷ Nurhayati, Dewita Anugrah. "Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendatang di Kota Serang). *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi Administrasi Negara dan Hukum* 1, no. 1 (9 Juni 2023)." 99.

³⁸ Erika Feri Susanto dan Anisia Kumala, "Sikap Toleransi Antaretnis." *Tazkiya Journal of Psychology* 7, no. 2(2019):106.

³⁹ Rizki Intan Sari, "Analisis sikap toleransi belajar IPA siswa sekolah menengah pertama." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 13, no.2 (2020): 122.

Sedangkan toleransi beragama adalah sikap atau perilaku yang menghargai keberagaman agama dan keyakinan yang berbeda, serta mampu menerima perbedaan tersebut sebagai bagian dari kehidupan yang normal. Toleransi beragama juga diartikan sebagai sikap yang seimbang dalam rangka menerapkan perintah agama, baik kepada sesama pemeluk agama Islam, maupun antar pemeluk agama. Sikap toleransi beragama tidak begitu saja hadir, namun dapat diciptakan dengan cara membangun pengetahuan dengan baik, serta menerapkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tuntunan agama yang benar.⁴⁰

Menurut KH. Abdurrahman Wahid toleransi beragama adalah bagaimana menjalin hubungan yang seimbang antar pemeluk agama sehingga terjadi rasa toleransi dan saling menghargai, yang mampu menghadapi perbedaan.⁴¹ Toleransi beragama pada kenyataannya adalah bagaimana melakukan prinsip-prinsip yang seimbang dan saling menghargai satu sama lain. KH. Abdurrahman Wahid mempunyai prinsip bahwa toleransi beragama berarti menjalin hubungan yang seimbang antar pemeluk agama. Dengan kata lain, akan terjadi rasa toleransi dan saling menghargai yang mampu menghadapi berbagai perbedaan.

Keyakinan dalam beragama adalah Hak Asasi Manusia yang harus dihargai dan dihormati oleh sesamanya.⁴² Dalam konsep toleransi beragama, diharapkan untuk tidak menilai, mengecam, atau merendahkan agama atau kepercayaan orang lain lewat media apapun, melainkan berusaha untuk memahami, menghargai, dan menghormati perbedaan tersebut melalui apapun.

Sikap toleransi beragama memiliki tujuan mewujudkan sebuah kesatuan bagi sesama masyarakat tanpa mempersoalkan latar belakang, suku, ras, adat istiadat, agama dan usia.⁴³

Penelitian ini akan menganalisis implementasi program pendidikan perdamaian dalam membentuk sikap toleransi beragama pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 8 Kota Bandung.

⁴⁰ Muhammad Qasim, *"Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Kelimuan"* (Gowa:Alauddin University Press, 2020) hal, 40

⁴¹ Deri Saputra, Andarweni Astuti., *Moderasi Beragama Dalam Pandangan Abdurrahman Wahid Dan Muhammad Jusuf Kalla Dalam Perspektif Kebhinekaan, Semnasp: Seminar Nasional Pendidikan Agama*, Vol 3, No. 2 November 2022 hal 8.

⁴² Rofiki, "Toleransi Antarumat Beragama Di Papua (Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik di SDN INPRES 6.88 Perumnas 2 Kota Jayapura)"

⁴³ Yusuf Wibisono and Dkk., *"Persepsi Dan Praktik Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Mahasiswa Muslim Dan Non-Muslim"* (Bandung: Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

Program Pendidikan Perdamaian

Kegiatan Ekstrakurikuler

12 Nilai Dasar Perdamaian

Menerima Diri, Prasangka, Perbedaan Etnis,
Perbedaan Agama, Perbedaan Jenis Kelamin,
Perbedaan Status Ekonomi, Perbedaan
Kelompok/Gang, Keanekaragaman, Konflik,
Menolak Kekerasan, Mengakui Kesalahan, Memberi
Maaf

